

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Majid & Andayani (2011, hlm.11) menyebutkan karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang yang merupakan ciri khas untuk membedakan perilaku, tindakan, dan perbuatan antara setiap individu. Djaali (2007, hlm 48-49) menyatakan karakter adalah kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah, serta merupakan hasil kegiatan yang mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.

Isi dari karakter adalah sebuah kebajikan, kebajikan merupakan kecenderungan untuk berperilaku baik menurut sudut pandang moral universal (Lickona, 2012, hlm. 7). Terdapat sepuluh esensi kebajikan yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang kuat yaitu terdiri dari: kebijaksanaan (*wisdom*), cinta (*love*), sikap positif (*positive attitude*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self-control*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).

Menurut Lickona (2012, hlm. 20) kerendahan hati merupakan dasar dari seluruh kehidupan bermoral. Kerendahan hati penting untuk bisa memiliki kebajikan-kebajikan lainnya karena kerendahan hati membuat seseorang menyadari ketidaksempurnaan dan membimbing seseorang untuk mencoba menjadi orang yang lebih baik. Kerendahan hati merupakan salah satu kekuatan karakter dan kebajikan yang dimiliki seseorang yaitu kemampuan seseorang untuk melihat dirinya dari perspektif diri sendiri dan orang lain. Orang yang memiliki kerendahan hati akan lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri dan tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain (Tangney 2000; Seligman & Peterson, 2004).

Siswa Sekolah Menengah Pertama berada pada awal masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Awal masa remaja sedang menjalani proses pencarian jati diri/identitas diri. Erikson (dalam Hurlock, 1980), identitas diri yang dicari remaja berupa usaha

untuk menjelaskan siapa dirinya kepada orang lain. Perilaku seperti ingin mendapatkan pengakuan dari kelompok teman sebayanya, keinginan untuk dihargai oleh teman, guru, dan orang tua menjadi salah satu karakteristik yang dimiliki oleh remaja.

Di sekolah, siswa diharapkan mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan adalah tertanamnya karakter baik pada diri siswa. Karakter kerendahan hati menjadi salah satu yang perlu dimiliki oleh siswa karena seseorang yang rendah hati senantiasa akan menunjukkan sikap terbuka; menghargai kemampuan dan prestasi orang lain; memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri; mengakui kesalahan dan keterbatasan; dan tidak sombong (Tangney, 2002).

Perilaku menyimpang seperti narsisme dikhawatirkan akan muncul jika karakter kerendahan hati tidak tertanam dalam diri siswa. Menurut Kohut (dalam Tangney, 2002), narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya secara berlebihan dan merasa kemampuan diri lebih tinggi dari orang lain. Hasil penelitian menunjukkan tingkat narsisme siswa SMP berada pada kategori sedang (Febrianti, 2015; Widiyanti, dkk., 2017). Tingkat narsisme siswa berada kategori sedang bermakna siswa memiliki perasaan megah dan *self-important*; dipenuhi dengan fantasi; merasa diri adalah individu yang spesial; memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi; mengeksploitasi hubungan interpersonal; tidak memiliki rasa empati; memiliki perasaan iri; serta berperilaku arogan dan angkuh (Widiyanti, dkk., 2017). Bentuk-bentuk perilaku narsisme bertolakbelakang dengan nilai-nilai kerendahan hati. Karakter kerendahan hati penting untuk ditanamkan pada siswa untuk mereduksi tingkat narsisme pada remaja.

Penelitian yang secara khusus berkaitan dengan kerendahan hati masih kurang dikarenakan masih adanya keterbatasan instrumen penelitian yang sesuai untuk mengungkap kerendahan hati pada seseorang (Peterson & Seligman, 2004; Elliot, 2010; Rowatt, et. al., 2006). Di Indonesia telah ada penelitian mengenai rendah hati yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novia Maulydia mengenai sikap

tawadhu (rendah hati) kepada orang tua yaitu dalam penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlah dengan Sikap Tawadhu kepada Orang Tua Siswa Kelas V MI Medayu 02, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010”. Hasil penelitiannya menunjukkan sikap tawadhu dari 16 orang siswa yaitu 6,25 % dalam kategori rendah; 37,5 % dalam kategori sedang; dan 56,25 % dalam kategori tinggi. Berdasarkan penelitiannya, sikap rendah hati yang diamati lebih dikhususkan pada sikap rendah hati kepada orang tua.

Peterson & Seligman (2004) menyebutkan adanya beberapa hal yang belum dikaji terkait kerendahan hati (*humility*).

- 1) Bagaimana perbedaan kerendahan hati yang ditunjukkan pada masa kehidupan. Anak-anak muda memiliki egosentris yang tinggi, sehingga pada usia berapa kekuatan karakter kerendahan hati muncul pada seseorang, dan pada usia berapa tepatnya intervensi diberikan untuk mendorong kerendahan hati.
- 2) Bagaimana kerendahan hati ditunjukkan dalam sosiodemografi di Amerika Serikat dan negara-negara lainnya: misalnya jenis kelamin, etnis, dan agama.
- 3) Apakah setiap orang memiliki potensi untuk mengembangkan kekuatan karakter kerendahan hati.

Disimpulkan kerendahan hati merupakan karakter yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu; penanaman karakter kerendahan hati dapat menjadi sebuah cara untuk mereduksi tingkat narsisme remaja; masih kurangnya penelitian empiris mengenai gambaran kerendahan hati yang dimiliki oleh seseorang (Peterson & Seligman, 2004; Elliot, 2010; Rowatt, et. al., 2006); menurut Peterson & Seligman, belum adanya kajian tentang bagaimana kerendahan hati ditunjukkan berdasarkan sosiodemografi (misalnya: jenis kelamin, etnis, agama). Demi mengisi kekosongan terhadap penelitian terkait kerendahan hati, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai profil karakter kerendahan hati pada siswa berdasarkan sosiodemografi.

Berdasarkan perkembangan kognisi sosial, Elkind (dalam Desmita, 2012, hlm. 205) menjelaskan salah satu bagian penting pada tahap perkembangan remaja yaitu egosentrisme dimana remaja melihat segala sesuatu berdasarkan perspektifnya sendiri, remaja lebih memikirkan dirinya sendiri dan selalu berperilaku menarik perhatian orang lain. Egosentrisme bertolak belakang dengan

karakter kerendahan hati, bimbingan dan konseling di sekolah perlu berperan untuk membimbing dalam meningkatkan karakter kerendahan hati.

Nurihsan & Yusuf (2010) menjelaskan dari ketujuh fungsi bimbingan dan konseling, dua diantaranya yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan. Demi melaksanakan fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan dalam layanan bimbingan dan konseling mengenai karakter kerendahan hati siswa, maka konselor/guru BK di sekolah perlu memahami terlebih dahulu gambaran kerendahan hati pada siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kerendahan hati merupakan salah satu sikap positif dalam *character strength* (Peterson & Seligman, 2004) dan merupakan salah satu karakter dasar yang perlu dimiliki oleh seseorang (Lickona, 2012).

Di sekolah, siswa diharapkan mampu mencapai tugas-tugas perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan adalah tertanamnya karakter baik pada diri siswa. Karakter kerendahan hati menjadi salah satu yang perlu dimiliki oleh siswa karena seseorang yang rendah hati senantiasa akan menunjukkan sikap terbuka; menghargai kemampuan dan prestasi orang lain; memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri; mengakui kesalahan dan keterbatasan; dan tidak sombong (Tangney, 2002).

Perilaku menyimpang seperti narsisme dikhawatirkan akan muncul jika karakter kerendahan hati tidak tertanam dalam diri siswa. Menurut Kohut (dalam Tangney, 2002), narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya secara berlebihan dan merasa kemampuan diri lebih tinggi dari orang lain. Menurut Hurlock (1980), masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan salah satu masa yang penting dalam rentang kehidupan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Selain itu, dilihat dari perkembangan kognisi sosial, Elkind (dalam Desmita, 2012, hlm. 205) menjelaskan salah satu bagian penting pada tahap perkembangan remaja yaitu egosentrisme dimana remaja melihat segala sesuatu berdasarkan perspektifnya sendiri, remaja lebih memikirkan dirinya sendiri dan selalu berperilaku menarik perhatian orang lain.

Iis Cahya Darmayanti, 2018

PROFIL KERENDAHAN HATI (HUMILITY) SISWA BERDASARKAN SOSIODEMOGRAFI DAN IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penting yang dapat membantu untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan karakter kerendahan hati pada siswa di sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan yang muncul untuk dibahas dalam penelitian yaitu.

- a. Bagaimana profil kerendahan hati pada siswa di SMP Negeri kota Bandung secara umum.
- b. Apakah terdapat perbedaan kerendahan hati pada siswa SMP Negeri kota Bandung berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orang tua, jumlah penghasilan orang tua, dan status pernikahan orang tua.
- c. Bagaimana implikasi profil kerendahan hati pada siswa SMP Negeri kota Bandung berdasarkan sosiodemografi terhadap bimbingan pribadi dan sosial.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan profil kerendahan hati siswa di SMP Negeri kota Bandung. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan kerendahan hati pada siswa SMP Negeri kota Bandung secara umum.
2. Mendeskripsikan perbedaan kerendahan hati pada siswa SMP Negeri kota Bandung berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orang tua, jumlah penghasilan orang tua, dan status pernikahan orang tua.
3. Mendeskripsikan implikasi profil kerendahan hati pada siswa SMP Negeri kota Bandung bagi bimbingan pribadi dan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi khususnya mengenai perbedaan kerendahan hati berdasarkan sosiodemografi pada siswa di sekolah.

1.4.2 Praktis

Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut.

Iis Cahya Darmayanti, 2018

PROFIL KERENDAHAN HATI (HUMILITY) SISWA BERDASARKAN SOSIODEMOGRAFI DAN IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi konselor/guru BK di sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan identifikasi kebutuhan untuk penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam mengembangkan atau meningkatkan karakter kerendahan hati.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pengetahuan mengenai kerendahan hati pada siswa dan dapat mengembangkan program yang efektif untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan karakter kerendahan hati pada siswa.

2 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian dalam skripsi adalah sebagai berikut.

Pada Bab I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Pada Bab II berisi kajian pustaka terhadap topik yang dibahas dalam penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Pada Bab III berisi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Pada Bab IV berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, kemudian pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Pada Bab V berisi simpulan dan rekomendasi.